

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur tulisan disertasi. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang alasan dilakukannya penelitian, permasalahan yang ingin dipecahkan, ruang lingkup kajian, tujuan yang ingin dicapai, serta bagaimana disertasi ini diorganisir untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan terstruktur.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekitar 466 juta orang, yang merupakan 5% dari populasi global, mengalami hambatan pendengaran, dengan 34 juta di antaranya adalah anak-anak (Schmucker et al., 2019). Proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2050, jumlah individu di seluruh dunia yang mengalami hambatan pendengaran dapat mencapai 900 juta (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020), dengan 15% dari kelompok ini adalah orang dewasa dan 25% individu di atas usia 65 tahun (Organisasi Kesehatan Dunia, 2013). Sebuah survei yang dilakukan pada 3 Januari 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-4 secara global mengenai prevalensi hambatan pendengaran, melingkupi sekitar 4,6% atau 9,6 juta penduduknya (Anissa, 2018).

Hambatan pendengaran dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk mendeteksi bunyi, baik sebagian atau seluruhnya, di satu atau bahkan kedua telinga. Pada orang dewasa, prevalensi hambatan pendengaran terutama dikaitkan dengan proses penuaan alami sistem pendengaran, yang dipengaruhi oleh perubahan degeneratif, serta dampak kumulatif agen farmakologis dan paparan kebisingan yang dialami dari waktu ke waktu (Cunningham & Tucci, 2017). Sebaliknya, hambatan pendengaran yang dihadapi selama masa kanak-kanak dapat memiliki konsekuensi yang mendalam. Fenomena ini sangat penting, karena penguasaan bahasa dan kemampuan komunikatif berkembang pesat sebelum usia tiga tahun. Apabila terjadi hambatan pendengaran akan bermanifestasi

selama fase perkembangan, dampaknya terhadap kemahiran bahasa dan keterampilan komunikatif yang menjadi terhambat secara signifikan (Caroline & Caroline, 2017). Selain itu, konsekuensi lain dari perkembangan bahasa yang terhambat adalah tantangan dalam capaian pendidikan, yang mengakibatkan anak-anak dengan hambatan pendengaran mengalami defisit substansial dalam pemerolehan kosakata selama periode perkembangan (National Deaf Children's Society, 2015; Organisasi Kesehatan Dunia, 2013).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang melakukan komunikasi sebagai aspek fundamental dari keberadaan mereka. Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan informasi kepada orang lain, memfasilitasi pemahaman dan hubungan. Proses rumit ini melibatkan berbagai cara, termasuk verbal dan nonverbal, seperti bahasa tubuh dalam hal ini ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, gestur, dan posisi serta gerakan yang semuanya berkontribusi pada kekayaan dan kompleksitas interaksi manusia (Kwon dkk., 2015; Kopp & Kramer, 2021; Galantucci & Roberts, 2012).

Kemampuan berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk membangun hubungan, berbagi pengetahuan, dan mengekspresikan diri. Melalui komunikasi, individu dapat menjalin hubungan baik, menyampaikan empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial, praktik budaya, dan makna bersama dalam komunitas (Moore, 2017; Zorner dkk, 2021).

Lebih jauh lagi, komunikasi melampaui pertukaran linguistik dan mencakup elemen nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi, niat, dan isyarat sosial, sehingga memperkaya kedalaman dan nuansa interaksi manusia (Numata et al., 2020; Bremner & Leonards, 2016; Nikiforov dkk, 2021).

Komunikasi adalah aspek mendasar bagi individu tidak terkecuali bagi anak dengan hambatan pendengaran. Kebutuhan akan komunikasi merupakan hal yang terpenting. Individu dengan hambatan pendengaran mengandalkan berbagai cara komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain dan menavigasi dunia di sekitar mereka salah satunya melalui bahasa isyarat. Isyarat berfungsi sebagai sarana

komunikasi utama bagi banyak individu dengan hambatan pendengaran, memungkinkan mereka mengekspresikan pikiran, emosi, dan informasi melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh (Limantara, 2024; Heracleous & Beautemps, 2010; Ramli, 2023).

Penelitian telah menyoroti pentingnya mendorong komunikasi yang efektif antara individu dengan hambatan pendengaran dan individu yang dapat mendengar dalam hal ini *typical*. Hambatan komunikasi dapat mengisolasi orang dengan hambatan pendengaran dari informasi dan akses terhadap layanan umum. Sehingga kebutuhan berkomunikasi penting untuk dapat di akses, seperti penerjemah bahasa isyarat, dimana hal tersebut untuk memastikan akses yang adil terhadap akses berbagai layanan (McKee dkk, 2015; Santos & Portes, 2019; Kehl & Gartner, 2009).

Dalam lingkungan pendidikan, anak dengan hambatan pendengaran menghadapi tantangan unik terkait komunikasi dan penguasaan bahasa. Para pendidik dan peneliti telah menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung perkembangan linguistik dan keberhasilan akademik peserta didik dengan hambatan pendengaran. Strategi seperti pendekatan bilingual, pengajaran bahasa isyarat, dan metode komunikasi yang disesuaikan memainkan peran penting dalam memberdayakan peserta didik dengan hambatan pendengaran dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan (Tanpa nama, 2024; Braun dkk., 2018).

Selain itu, penggunaan teknologi telah membuka jalan baru dalam komunikasi dan pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran. Aplikasi seluler, platform online, dan alat digital telah memfasilitasi komunikasi, pembelajaran bahasa, dan akses informasi bagi komunitas dengan hambatan pendengaran. Kemajuan teknologi ini telah membantu menjembatani kesenjangan komunikasi dan meningkatkan konektivitas di antara individu dengan hambatan pendengaran dan masyarakat luas (Novaliendry, 2023; Escudeiro, 2023; Ramli, 2023).

Upaya untuk meningkatkan akses komunikasi dan mendorong inklusivitas bagi individu dengan hambatan pendengaran tidak hanya mencakup layanan

kesehatan dan pendidikan. Penelitian telah mengeksplorasi sikap individu dengan hambatan pendengaran terhadap pengujian genetik, strategi yang lebih menekankan kepada preventif, dan partisipasi aktif pada kegiatan masyarakat. Adapun penekanannya lebih kepada pentingnya pendekatan terhadap budaya dan praktik komunikasi yang lebih efektif dalam menangani kebutuhan unik komunitas dengan hambatan pendengaran (Middleton dkk, 1998; Farovitch, 2023; Pinilla dkk., 2019).

Komunikasi dapat disimpulkan sebagai proses multifaset dan dinamis yang mendasari interaksi sosial serta hubungan dalam mengkonstruksi makna bersama. Dengan mengeksplorasi seluk-beluk komunikasi verbal dan nonverbal, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang mekanisme yang mendorong hubungan antar manusia, kolaborasi, dan pemahaman dalam beragam konteks (McEwan, 2019; Li & Sam, 2016). Dalam hal ini komunikasi yang efektif sangat penting bagi individu dengan hambatan pendengaran untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengakses layanan penting, dan berpartisipasi penuh di masyarakat. Dengan menyadari beragamnya kebutuhan komunikasi individu dengan hambatan pendengaran, penerapan praktik inklusif, dan memanfaatkan kemajuan teknologi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mudah di akses dan inklusif. Adapun caranya yaitu dengan memberdayakan individu dengan hambatan pendengaran untuk saling berkomunikasi, terhubung, dan berkembang.

Bagaimanapun juga manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan dan interaksi satu sama lain baik dengan penyampaian perasaan, keinginan dan gagasan melalui komunikasi. Sesuai yang disampaikan oleh Carol, A., & Aprilia, I. D. tentang komunikasi (dalam Derakhshan, 2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa '*in communication, language and speech are crucial supporting aspects*'. Bahasa digunakan oleh manusia dalam semua aktivitas kehidupannya dan merupakan esensi penting. Begitu pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai aspek pendukung interaksi dan komunikasi. Dimana bahasa sebagai penyampai arti penting.

Carol, A., & Aprilia, I. D. (2017, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

Language can also be interpreted as a means of communication to convey messages, hearts, ideas, feelings and desires that will be conveyed to the recipient so that both of them have a reciprocal relationship to achieve a common goal.

Bahasa memiliki peran sosial penting dalam komunikasi luas, dengan bicara sebagai mekanisme pengartikulasian bunyi untuk menyampaikan gagasan dan perasaan menggunakan organ bicara seperti pernapasan dan artikulator. Anak dengan hambatan pendengaran menghadapi kesulitan komunikasi karena ketidakmampuan mengakses bunyi, yang berdampak pada pemahaman bahasa dan mengekspresikan keinginan. Hambatan pendengaran menyebabkan anak tidak mengembangkan kemampuan bicara optimal, minimnya pengalaman bahasa di memori, sehingga sulit memahami maksud berbahasa. Menurut Permarian Somad (1996), anak dengan hambatan pendengaran dengan hilangnya kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya, mempengaruhi kehidupan secara kompleks.

Friend (2006) mengungkapkan bahwa hambatan pendengaran adalah ketidakberfungsian pendengaran yang menjadi penghambat dalam kinerja pendidikan anak karena kesulitan mengolah informasi linguistik. Anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan komunikasi verbal, baik reseptif maupun ekspresif, karena ketidakberfungsian pendengaran menghalangi akses pola bunyi bahasa. Untuk mendekati kemampuan bicara anak *typical*, perlu mengoptimalkan sisa pendengaran melalui latihan dan pengalaman artikulasi. Jika pendengaran tidak dapat berfungsi, alat indera lain perlu dilatih sebagai kompensasi. Penting untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa sejak dini, terkait erat dengan optimalisasi sisa pendengaran.

Anak dengan hambatan pendengaran seringkali memiliki kebiasaan-kebiasaan yang salah saat berbicara terutama ketika melafalkan kata-kata. Kondisi tersebut merupakan dampak dari ketidakberfungsian organ pendengaran, sehingga menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, diantaranya adalah dalam bidang bahasa yang merupakan sistem utama yang dipergunakan untuk berkomunikasi dan artikulasi

sebagai kegiatan pengucapan bunyi bahasa sesuai dengan konvensi yang dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia mengembangkan dirinya dengan mengadakan interaksi dengan orang lain melalui bahasa. Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi diantaranya meliputi bahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan kepadanya, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas berbicara. Adapun bahasa sebagai sistem menurut Saja'ah, E. (2013, hlm. 10) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Produksi bunyi bahasa dapat diucapkan dengan baik dan dapat didengar dengan jelas.
2. Fonem (bunyi bahasa) yang telah terangkai dalam bentuk kata menjadi bermakna sehingga pelaku komunikasi (penyampai dan penerima pesan) dapat memahaminya.
3. Kalimat yang tersusun secara efektif dan efisien bermanfaat bagi pemakai bahasa. Efektif adalah mempunyai makna bagi pelaku komunikasi, sedangkan efisien mengandung arti tercapainya sasaran sesuai dengan yang dimaksud.

Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan artikulasi anak dengan hambatan pendengaran tergantung pada karakteristik kehilangan pendengarannya. Oleh sebab itu, salah satu indera yang dapat dipergunakan untuk mengkompensasikan fungsi pendengarannya adalah indera penglihatan.

Anak juga mengalami hambatan dalam hal ritme dan pemenggalan frasa, suara yang relatif agak monoton dan tidak ekspresif, serta tidak dapat menghasilkan warna suara yang alami. Selain itu, anak dengan hambatan pendengaran juga melakukan bermacam-macam kesalahan artikulasi pada bunyi-bunyi ujaran tertentu seperti pada saat melafalkan huruf-huruf konsonan. Beberapa masalah artikulasi yang kerap ditemukan pada anak dengan hambatan pendengaran adalah kebiasaan-kebiasaan pengucapan yang salah dari huruf-huruf, seperti adisi, omisi, distorsi, dan substitusi. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh M.F. Berry dan Bisension, J. (1975, hlm. 56), bahwa tipe kelainan bicara digolongkan menjadi:

- a) Kelainan Artikulasi, meliputi :
1. Distorsi dimaksudkan adanya pengubahan bunyi bahasa kepada bunyi yang tidak bisa digunakan, atau dapat mengubah arti dari keseluruhan kata atau malah tidak mengandung arti seperti dalam kata “lari” huruf “r” diubah menjadi “l”, sehingga kata “lari” berubah menjadi “lali” yang mengandung makna yang berbeda.
 2. Substitusi yaitu terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem yang lain, ini pun tentu membuat makna yang lain dari kesukaran fonem yang diucapkan, seperti kata “dua” menjadi “tau”.
 3. Omisi, yaitu terjadinya pengurangan satu fonem dari kata yang diucapkan, seperti kata “mobil” menjadi “mobi”, dan sebagainya.
 4. Adisi yaitu terjadinya penambahan fonem dari pengucapan suatu kata, sebagai contoh : kata “Bogor” pengucapannya menjadi “Mbogor”, kata “Bandung” pengucapannya menjadi “Mbandung”, dan sebagainya.
- b) Kelainan dalam Produksi Suara
1. Kelainan yang menyangkut kualitas suara.
 2. Kelainan nasality (produksi suara sengau).
Morley (1975, hlm. 175) mengungkapkan bahwa “suara sengau disebabkan karena penyempitan atau tak berkembangnya lubang hidung sehingga pengeluaran udara tidak semestinya”.
 3. Kelainan nada tinggi.
Nada tinggi yaitu suara yang diproduksi kedengaran tinggi atau melengking, hal ini disebabkan oleh laring yang kecil atau pita suara pendek, tipis atau ringan, ataupun disebabkan banyak hal tergantung dari keadaan sekelilingnya.
 4. Kelainan nada tunggal (*mono pitch* dan tidak ada irama).
 5. Kelainan nada keras.
 6. Kelainan *Alalia* (tidak ada pengucapan) dan *Dysalia* (penuturan yang salah)

Gangguan artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran dapat dilihat dari kurang sempurnanya dalam menggerakkan otot-otot bicara bahkan pernafasan, diantaranya adalah suara atau kata-kata yang diungkapkan lemah dan tidak jelas karena mengalami banyak kekeliruan seperti penggantian dan penambahan huruf, ada beberapa huruf yang hilang pada saat melafalkan kata-kata tertentu dan lain-lain. Begitu kompleksnya ketidakberfungsian organ pendengaran pada individu, salah satu dampaknya yaitu kemampuan artikulasi kata.

Terlepas dari hambatan penguasaan bahasa yang dialami, kapasitas kognitif anak-anak dengan hambatan pendengaran tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari teman-teman yang *typical*. Secara keseluruhan, anak-anak dengan hambatan pendengaran menunjukkan rentang kemampuan kognitif yang sebanding

dengan rekan-rekan mereka yang *typical*, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Moores (2001), dengan demikian, hambatan pendengaran yang dihadapi oleh peserta didik ini tidak berfungsi sebagai pembenaran untuk menghalangi keterlibatan mereka dalam akademik yang beragam, asalkan modifikasi dilakukan pada penerapan pendekatan pedagogis.

Kondisi di lapangan yaitu di SD X Kabupaten Sumedang, pembelajaran belum secara optimal dapat meningkatkan kemampuan artikulasi dengan melatih penguapan kata dan kalimat sederhana pada anak dengan hambatan pendengaran. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pelafalan fonem dalam kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat sederhana belum diintegrasikan secara optimal dalam mata pelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tentunya perlu ada upaya agar anak dengan hambatan pendengaran dapat memperoleh layanan atau latihan yang dapat meningkatkan kemampuan artikulasi terutama pelafalan fonem dalam kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat sederhana. Penelitian yang ada saat ini lebih kepada penggunaan media, belum mencakup kepada langkah-langkah pembelajaran yang berfokus kepada akomodasi kebutuhan maupun potensi anak dengan hambatan pendengaran dengan melibatkan anak *typical* dalam intervensinya secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih kepada merancang strategi pembelajaran yang akomodatif terhadap kondisi peserta didik yang berada di sekolah inklusif dimana tidak terfokus kepada media saja tetapi dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Pendidik tentunya dapat menggunakan berbagai alternatif strategi pembelajaran yang diperkirakan dapat membantu anak dengan hambatan pendengaran dalam berbahasa dan berkomunikasi menjadi lebih baik dari aspek kejelasan ataupun keterpahaman makna bahasa. Alternatif yang dipergunakan yaitu melalui strategi pembelajaran berbasis linguistik. Strategi pembelajaran berbasis linguistik khususnya linguistik terapan dimana difokuskan terhadap berbagai masalah-masalah kebahasaan dan sangat sejalan dengan layanan khusus pada pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran. Salah satu hambatan dalam berbahasa adalah kesalahan artikulasi. Pada saat terjadi adisi, omisi, distorsi, dan

substitusi, dilakukan pengkajian mendalam baik dari aspek fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis bahkan semantiknya lalu diintervensi dalam aspek linguistiknya.

Tujuan dari pengkajian mendalam ini untuk menjelaskan berbagai masalah tersebut dengan berdasar kepada sub disiplin linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang menjadi dasar dalam perumusan strategi pembelajaran. Hubungan antara kemampuan linguistik dan artikulasi merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa dan prestasi akademik di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lisan yang diperoleh selama masa kanak-kanak memainkan peran penting dalam pemerolehan literasi di kemudian hari, dengan menyoroti dampak artikulasi terhadap kemampuan anak untuk memahami dan menghasilkan bahasa tulis secara efektif (Rvachew & Savage, 2006). Selain itu, persepsi dan produksi bunyi ujaran yang akurat merupakan dasar untuk mempelajari korespondensi antara bunyi dan huruf, yang selanjutnya menggarisbawahi pentingnya artikulasi dalam perkembangan literasi dan prestasi akademik seiring dengan kemajuan peserta didik dalam menempuh pendidikan (Rvachew & Savage, 2006). Selain itu, kesulitan dalam proses bicara dapat berdampak pada kemampuan literasi, karena berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan bicara dan pendengaran merupakan prediktor penting bagi keberhasilan membaca di berbagai tahap pendidikan, sehingga intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan artikulasi dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para peserta didik baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah. Shapiro dkk. (2008) (Rvachew & Savage, 2006) (Adlof & Hogan, 2019)

Literatur penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan linguistik dan artikulatoris memiliki banyak aspek dan mencakup berbagai tahap perkembangan. Lebih jauh lagi, hubungan ini tidak hanya mencakup kesadaran fonologis yang diperlukan untuk memecahkan teks tertulis, tetapi juga kemampuan untuk mengartikulasikan pikiran dengan jelas, yang sangat penting untuk komunikasi dan pemahaman yang efektif dalam konteks akademis (Rvachew & Savage, 2006) (Shapiro dkk, 2008). Selain itu, interaksi antara keterampilan-keterampilan ini menyoroti perlunya penilaian sistematis dan intervensi yang

ditargetkan dalam lingkungan pendidikan, karena pengukuran kompetensi bahasa lisan yang efektif dapat menginformasikan praktik instruksional yang akan mendukung semua peserta didik, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman membaca dan hasil literasi secara keseluruhan (Adlof & Hogan, 2019).

Meninjau keterhubungan antara artikulasi dan linguistik. Penelitian ini mengembangkan strategi pembelajaran berbasis linguistik bagi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusif. Program khusus yang biasanya digunakan untuk memaksimalkan sisa kehilangan pendengaran anak dengan hambatan pendengaran (Rina et al., 2022) serta meningkatkan perkembangan bahasa pragmatis (Goberis et al., 2012; Wahyuni, 2018) diharapkan dapat menjadi modal untuk penggunaan pembelajaran tentang artikulasi pada peserta didik dengan hambatan pendengaran dimulai dari identifikasi bunyi ke aspek pemahaman bahasa.

Tahapan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) yang menjadi dasar latihan artikulasi bukan hal baru bagi guru dengan latar pendidikan khusus tetapi menjadi kompetensi yang baru bagi guru sekolah dasar di sekolah inklusif karena belum terlalu memahami program khusus bagi peserta didik dengan disabilitas khususnya bagi anak dengan hambatan pendengaran. Selama ini perumusan pembelajaran yang berkaitan dengan artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran terkendala guru yang belum menguasai strategi dengan tepat, sehingga konsep identifikasi bunyi berkembang ke produksi bahasa atau artikulasi belum sepenuhnya dikuasai. Pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis linguistik ini, peneliti ingin mengintegrasikan tahapan-tahapan pada persepsi bunyi dan irama sampai kepada pelafalan bunyi bahasa dengan berbasis linguistik pada saat proses artikulasi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui seberapa efektifkah strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan artikulasi berbasis linguistik pada anak dengan hambatan pendengaran.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Susetyo (2022, hlm. 179) menjelaskan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian berbeda dengan identifikasi masalah pada anak. Dalam penelitian, identifikasi masalah berusaha mencari semua alternatif yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah penelitian. Alternatif pemecahan masalah ini dihubungkan dengan variabel terikat, dan identifikasi dilakukan terhadap variabel bebas. Analisis masalah mencakup hasil analisis terhadap semua faktor yang diperkirakan sebagai penyebab, terkait, dan memberikan efek pada variabel terikat yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang penelitian, banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan artikulasi anak dengan hambatan pendengaran melalui strategi pembelajaran berbasis linguistik, antara lain:

1. Derajat kehilangan pendengaran: Besaran kehilangan pendengaran dalam deciBell (dB) yakni berdasarkan tes audiologi mempengaruhi menangkap bunyi percakapan dan juga mendiskriminasi suara. Kondisi tersebut membutuhkan stimulasi pendengaran secara optimal agar kondisi *impairment* tidak menghambat aspek perkembangan yang lain seperti kognitif, emosi, dan sebagainya.
2. Hambatan pada organ artikulasi: Hambatan pada organ pernafasan, pita suara, dan rongga resonansi mempengaruhi kemampuan artikulasi.
3. Jarak komunikasi: Jarak berkomunikasi mempengaruhi pemahaman makna. Anak dengan hambatan pendengaran membutuhkan jarak dekat untuk mengoptimalkan visual dalam komunikasi.
4. Intelegensi: Intelegensi mempengaruhi pembentukan konsep. Kekurangan akses informasi auditori berdampak pada perkembangan intelegensi anak dengan hambatan pendengaran.
5. Motivasi belajar: Motivasi belajar merupakan pendorong yang membuat anak tertarik belajar dan fokus mencapai tujuan pembelajaran.
6. Pendekatan pembelajaran: Pendekatan pembelajaran menciptakan lingkungan yang memungkinkan proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi.

7. Strategi pembelajaran: Strategi pembelajaran mencakup langkah-langkah sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik, termasuk anak dengan hambatan pendengaran.
8. Model pembelajaran: Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional yang mencakup nama, ciri, urutan logis, dan budaya. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu: (1) rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangannya, (2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Singgih, 2015).
9. Metode pembelajaran: Metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan untuk mengelola kegiatan belajar, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
10. Media pembelajaran: Media pembelajaran adalah alat bantu yang harus mengakomodasi kebutuhan gaya belajar semua peserta didik, termasuk anak dengan hambatan pendengaran.
11. Sarana dan prasarana: Sarana dan prasarana pendukung harus memperhatikan kebutuhan peserta didik yang beragam.
12. Suasana akademik: Suasana akademik dan lingkungan sekolah harus mendukung perkembangan peserta didik dan menjadi *Least Restrictive Environment (LRE)*.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi pembelajaran berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran. Fokus penelitian adalah mengatasi gejala pelafalan substitusi, omisi, distorsi serta adisi. Hambatan-hambatan pelafalan tersebut akan dianalisis sehingga dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan hambatan pendengaran.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, guru menghadapi kesulitan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan artikulasi anak dengan hambatan pendengaran. Guru di kelas inklusif seringkali kurang memiliki pemahaman dan kesiapan untuk menghadapi kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk kebutuhan anak dengan hambatan pendengaran. Hal ini disebabkan oleh belum terbangunnya pemahaman dan juga kesadaran terkait pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran salah satunya dalam merumuskan strategi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan strategi pembelajaran artikulasi berbasis linguistik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak dengan hambatan pendengaran. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah serangkaian rencana kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendekatan, metode, teknik, dan taktik yang spesifik, sistematis, dan sistemik. Strategi pembelajaran artikulasi berbasis linguistik dalam penelitian ini dibatasi pada fonetik dan fonologi yang berkembang menjadi kata dan terdapat pada kalimat sederhana. Sebelum mencakup area tersebut, perlu dioptimalkan terlebih dahulu akses fungsi pendengaran. Intervensi terhadap kemampuan mengakses fungsi pendengaran akan berdampak pada artikulasi, namun fokus utama tetap pada pengembangan area fonetik, fonologi, kata dan kalimat sederhana. Diharapkan strategi ini dapat meningkatkan keterampilan artikulasi anak dengan hambatan pendengaran, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara lisan dengan jelas. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik kemampuan artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran?
2. Bagaimanakah kondisi aktual pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam memenuhi kebutuhan komunikasi yang beragam di kelas inklusif?
3. Bagaimanakah perumusan strategi pembelajaran artikulasi berbasis linguistik untuk meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran?

4. Apakah strategi pembelajaran berbasis linguistik efektif dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak dengan hambatan pendengaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, batasan, dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis profil yang komprehensif mengenai kondisi faktual kemampuan artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran.
2. Menganalisis kondisi faktual pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar dan komunikasi yang beragam di kelas inklusif.
3. Merancang strategi pembelajaran artikulasi berbasis linguistik yang dapat meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran.
4. Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran artikulasi berbasis linguistik dalam meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak dengan hambatan pendengaran.

1.6. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan dan menemukan konsep atau prinsip dasar berkenaan dengan strategi pembelajaran artikulasi berbasis linguistik. Secara empirik, penelitian ini juga dapat menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi serta keunggulan dan alternatif untuk mencegah kekurangan dalam strategi pembelajaran sesuai kondisi sekolah. Dasar pengembangan strategi berbasis linguistik adalah melihat kebutuhan peserta didik dan sumber daya yang ada di lingkungan anak yang mendukung pada pelayanan pendidikan kebutuhan khusus dalam hal ini preventif, kuratif, dan kompensatoris.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat langsung bagi praktisi sebagai alternatif solusi dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, terutama dalam artikulasi dan optimalisasi fungsi pendengaran baik bagi anak dengan hambatan pendengaran maupun disabilitas lainnya. Penerapan strategi ini diharapkan mampu menjadi solusi sekolah dalam pelayanan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan diberikan secara intensif oleh semua sumber daya yang ada di sekolah dengan kerjasama dengan orang tua.

1.7 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini menjelaskan urutan penulisan penelitian pada setiap babnya. Disertasi ini terdiri dari lima bab, masing-masing dengan sub-bab. Adapun struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan perkenalan terkait penelitian dan terdiri dari beberapa sub-bab yaitu:

1. Latar Belakang Penelitian: Menguraikan alasan pentingnya isu penelitian ini untuk dikaji serta hasil penelusuran teori terkait.
2. Identifikasi Masalah
3. Batasan Masalah
4. Rumusan Masalah Penelitian: Dijabarkan dalam pertanyaan utama dan beberapa pertanyaan penelitian untuk mendukung terpenuhinya fokus penelitian.
5. Tujuan Penelitian: Menjabarkan tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah.
6. Manfaat Penelitian: Menjelaskan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.
7. Struktur Organisasi Penelitian: Menjelaskan secara rinci dan urut setiap bagian dari disertasi.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang relevan bagi penelitian, disesuaikan dengan kebutuhan untuk memperkuat data dan analisis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur dan teknik-teknik yang digunakan selama proses penelitian, terbagi dalam beberapa sub-bab yaitu:

1. Metode Penelitian
2. Prosedur Penelitian: Menjelaskan prosedur dan tahapan penelitian.
3. Partisipan dan Lokasi Penelitian: Membahas pihak-pihak yang terlibat dan lokasi penelitian.
4. Pengumpulan Data: Menjelaskan teknik-teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan.
5. Pengembangan Instrumen
6. Pemeriksaan dan Keabsahan Penelitian
7. Analisis Data: Menjelaskan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini melaporkan data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya untuk menjawab rumusan penelitian. Terbagi dalam dua sub-bab:

1. Temuan Penelitian: Menampilkan dan melaporkan data-data yang telah didapatkan.
2. Pembahasan: Menganalisis data menggunakan teori-teori yang relevan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini terbagi dalam dua sub-bab yaitu:

1. Simpulan dan Implikasi: Membahas kesimpulan yang ditarik berdasarkan data dan analisis, serta implikasinya.
2. Rekomendasi: Memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait hasil penelitian.

Dengan struktur organisasi ini, diharapkan disertasi dapat disusun secara sistematis dan informatif, memberikan pemahaman menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan.